

Menjaga Spiritualitas Santri di Era AI: Antara Kemajuan Teknologi dan Ketahanan Nilai Islam

Rizqiyatul Muqorinah¹, Mufti Faqih Ali²

¹Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

kiky48710@gmail.com¹, muftifaqihali@gmail.com²

ABSTRACT

Artificial Intelligence (AI) has emerged in our midst, bringing a profound impact on various aspects of life, including religious education such as pesantren (Islamic boarding schools). As an Islamic educational institution responsible for shaping the character and spirituality of santri (students), pesantren faces both significant challenges and opportunities in adopting AI. This study aims to analyze the impact of AI technology implementation on the spiritual values and character of santri. The research follows a qualitative-descriptive model, which seeks to understand and describe phenomena in depth based on data collected from a natural setting. On the other hand, AI also poses challenges, such as reduced social interactions, shifts in mindset, and the risk of traditional pesantren values being eroded due to dependence on AI-driven technology. Therefore, strategic measures are necessary to ensure that the use of AI in education does not alter the spiritual values and character of santri.

Keywords: Artificial Intelligence (AI); Santri Character; Spiritual Values.

ABSTRAK

Kecerdasan buatan (AI) hadir di tengah-tengah kita membawa dampak yang luar biasa di dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan keagamaan seperti pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan untuk membentuk karakter dan spiritualitas santri, pesantren menghadapi tantangan dan peluang yang luar biasa di dalam mengadopsi AI. Penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan teknologi AI terhadap nilai-nilai spiritual dan karakter santri. Model penelitian ini berupa penelitian kualitatif-deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari lingkungan alami. Di sisi lain, AI juga berpotensi menjadi tantangan seperti penurunan interaksi sosial, perubahan pola pikir, serta risiko bergesernya nilai-nilai tradisional pesantren akibat ketergantungan dengan teknologi seperti AI. Oleh karena itu, perlu adanya strategi di dalam pemanfaatan teknologi AI supaya pembelajaran yang dilakukan tidak mengubah nilai-nilai spiritual dan karakter santri.

Kata kunci : Kecerdasan buatan (AI); Karakter santri; Nilai Spiritual.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus digitalisasi, sosok santri mengalami transformasi yang signifikan. Mereka tidak lagi identik dengan gambaran tradisional yang terisolasi di balik tembok pesantren. Mereka adalah generasi muda pesantren yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga berkolaborasi dengan perkembangan teknologi modern.

Dunia pendidikan dan dakwah Islam telah sangat berubah dengan adanya kemajuan teknologi digital. Mudah-mudahan akses informasi memungkinkan santri untuk memperluas pengetahuan mereka dan menjangkau audiens yang lebih luas. Kecerdasan buatan hadir dalam berbagai bentuk: chatbot yang mampu menjawab pertanyaan agama, aplikasi tafsir

dan hadis berbasis AI, sistem pengajaran daring yang interaktif, hingga algoritma media sosial yang mempengaruhi preferensi berpikir santri.

Realitas tersebut menimbulkan ambiguitas: apakah AI menjadi sarana pemberdayaan atau ancaman terhadap otentisitas pendidikan Islam dan spiritualitas santri? dan bagaimana kita bisa mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sambil menggabungkan keterampilan digital yang diperlukan di zaman sekarang? Untuk menyiapkan generasi santri yang relevan dan berdaya saing, inilah pertanyaan penting yang perlu dijawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) berbasis data sekunder. Fokus utama pada penelitian ini ialah dampak AI bagi kehidupan santri, lebih umumnya manusia secara menyeluruh, baik berupa peluang yang ditawarkan oleh AI dan juga tantangan dibalik peluang tersebut. Pengumpulan data diperoleh dari telaah literatur dari berbagai sumber yang kredibel, baik berupa media cetak seperti kitab, buku dan lainnya, maupun data berupa jurnal ilmiah yang memiliki sisi kesamaan dengan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kecerdasan Buatan (AI) dalam Konteks Pendidikan Islam

Kecerdasan buatan telah merambah di berbagai bidang, termasuk pendidikan. dalam konteks pesantren, AI digunakan untuk mengembangkan aplikasi tafsir, qira'at al-Qur'an, pengenalan huruf Arab, serta terjemahan otomatis kitab kuning. AI dapat merekomendasikan kitab kuning yang sesuai dengan minat santri, atau menyusun simulasi pembelajaran interaktif yang dapat membantu santri memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Selain itu, AI juga mampu membantu guru atau ustadz dalam menyusun materi ajar, mengoreksi tugas, bahkan membangun platform pembelajaran personalisasi berbasis kebutuhan santri.

Namun perlu diingat, bahwa AI dalam sistem pendidikan pesantren harus selalu mengedepankan prinsip bahwa AI adalah alat bantu, bukan pengganti pengajar. Peran seorang pengajar dalam membimbing, memotivasi, dan membangun hubungan personal dengan santri adalah hal yang sangat berharga dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. AI dapat dioptimalkan untuk tugas-tugas administratif, personalisasi pembelajaran, dan analisa data. Akan tetapi, interaksi manusia dalam proses pembelajaran tetap menjadi kunci keberhasilan.

Untuk memastikan AI tidak menggantikan peran pengajar, perlu adanya kolaborasi yang sangat efektif antara manusia dan mesin serta pengajar harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan AI sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Misalnya, pengajar dapat menggunakan AI untuk membuat materi pembelajaran yang lebih menarik, memberikan umpan baik yang lebih personal kepada santri, atau mengelola kelas secara lebih efisien.

Tak hanya itu, dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi, pesantren perlu mengikuti kaidah adaptasi terhadap perubahan sosial yang diatur dalam

prinsip-prinsip Islam. Salah satunya adalah maslahat (kemaslahatan umum) yang menyarankan bahwa segala perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat harus dipertimbangkan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ada satu kaidah menarik berkenaan dengan hal ini, yakni

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

“Memelihara hal-hal lama yang bagus, dan mengambil (mengadopsi) hal-hal baru yang lebih bagus” (Al-Basrawani, 2016).

Menurut Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam, perubahan dan teknologi harus dilihat dari pespektif mashlahat, yakni apakah perubahan tersebut memberikan manfaat bagi umat tanpa merusak nilai-nilai agama dan moral. (Al-Ghazali, 2021, Volume 1: 105).

Qawa'id al-Fiqhiyyah (kaidah-kaidah fikih) juga dapat dijadikan acuan dalam menghadapi perubahan sosial ini, seperti kaidah:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain” (Habziz, 2018, hlm. 128).

Dalam konteks ini, penggunaan AI dalam pesantren harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa penerapan teknologi ini tidak merugikan para santri atau merusak tujuan pendidikan agama. Selain itu, prinsip ijtihad (penalaran hukum) yang diajarkan dalam Islam membuka ruang untuk penyesuaian dengan konteks sosial dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pesantren dapat melakukan ijtihad dalam menerapkan teknologi baru, seperti AI, untuk mendukung proses pendidikan sambil tetap menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam.

Islam dan Kecerdasan Artifisial: Konflik atau Rekonsilatif?

Kehadiran mesin-mesin cerdas menimbulkan problem etik saat peran manusia lambat-lambat mulai tergantikan. Alat yang diciptakan manusia ini justru mengancam eksistensi dan menghilangkan relevansi manusia dalam kehidupan. Berbagai pro kontra muncul menanggapi kehadiran penanda era 5.0 tersebut. Sehingga, usulan untuk membuat regulasi yang tegas terhadapnya adalah sesuatu yang mendesak. Lantas, bagaimana Islam memandang kehadiran teknologi kecerdasan buatan ini?

Pada dasarnya agama-agama mendukung penuh segala Upaya yang ditujukan untuk kemajuan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Islam sendiri mendorong agar umat manusia mengambil pelajaran dan menggali pengetahuan secara terus menerus lewat ayat-ayat Tuhan baik yang terbaca (*qur'aniyah*) maupun yang terhampar di alam raya (*kauniyah*). Ilmu yang dimaksud di sini tidak hanya pengetahuan keagamaan (*diniyah*), tak keluar pula darinya pengetahuan sains dan teknologi (*duniawiyah*) (Aly, 2004).

Islam sama sekali tidak menghalangi berbagai bentuk kreasi dan inovasi di berbagai bidang yang hasilnya dimaksudkan untuk terciptanya kehidupan yang baik di masyarakat, baik secara spiritual maupun material. Dalam Upaya memajukan kehidupan kemanusiaan, agama mendorong agar upaya tersebut mempertimbangkan nilai etik universal yang melindungi martabat kemanusiaan dan kehidupan. Teknologi AI sebagai inovasi peradaban manusia saat ini juga seharusnya ada dalam kerangka etik tersebut (Djazuli, 2007, hlm. 130).

Pada tataran riil, keberadaan AI cukup membantu dalam berbagai bidang, seperti finansial, industri, pendidikan, transportasi, kesehatan hingga kehidupan keagamaan. Hal-hal positif yang telah dan akan dihasilkan oleh AI inilah yang perlu didorong dalam tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup kemanusiaan. Namun demikian, sebagaimana alat-alat yang lain, dampak negative serta resiko dari penggunaan yang tidak bertanggung jawab atasnya juga perlu diantisipasi.

Selain aspek teknis penggunaannya, teknologi AI kedepan boleh jadi akan berhadapan dengan ajaran agama secara langsung. Ajaran agama sering kali melibatkan penafsiran teks suci dan otoritas keagamaan. Dengan kemampuan AI dan untuk memproses sebuah sejumlah besar informasi dan menawarkan wawasan, boleh jadi kedepan AI dapat membantu memberikan interpretasi ajaran agama bahkan memberikan bimbingan spiritual yang dipersonalisasi. Di sinilah AI akan berhadapan dengan otoritas keagamaan.

Tidak hanya itu, ketika teknologi digital memvirtualisasi segala urusan, maka ia akan menyentuh aspek ritual keagamaan. Orang-orang tidak merasa perlu datang ke masjid dan merasakan suasananya untuk mengikuti kajian atau khutbah keagamaan karena semua sudah tersedia secara virtual. Kebangkitan AI juga mendorong refleksi filosofis-teologis yang menghadap-hadapkan ciptaan tuhan dan manusia. Diskursus tentang kesadaran (*consciousness*) dan kecerdasan (*intellectual*) akan membawa orang-orang dalam perangkap krisis kepercayaan (iman). Dengan demikian, Tarik menarik antara hubungan konflik dan rekonsilatif dalam hubungan AI dan ajaran agama ke depan akan menemukan momentumnya.

Fatwa Keagamaan oleh Kecerdasan Buatan.

Mengutip Global Fatwa Index, Syaikh Syaui 'Allam, Mufti Dar al-Ifta' Mesir saat ini mengatakan 40 persen penggunaan AI berdampak positif bagi konteks keagamaan dan aktivitas fatwa. Penggunaan AI meningkatkan kinerja dan produktivitas lembaga fatwa untuk menyediakan informasi keagamaan dalam berbagai bidang secara cepat (*speed*), murah, dan melimpah. Bersama dengan itu, penggunaan AI juga membawa 60% dampak negatif.

Dengan kecepatan, kemurahan, dan keberlimpahan informasi yang diberikan, pengetahuan pun menjadi tidak berharga. Dampaknya, ketergantungan dalam penggunaan AI menyebabkan kedangkalan berpikir (*al-Ummiyah al-Fikriyah*). Semua informasi keagamaan yang ditawarkan oleh algoritma AI diterima begitu saja tanpa melakukan telaah ulang. Kebiasaan “copas” atau “Sharing tanpa saring” tidak bisa dilepaskan dari keberadaan AI ini.

Tidak berhenti di situ, keberadaan AI dapat memisahkan aspek intelektual dan emosional antara *mufti* dan *mustafti* (pemohon fatwa). Revolusi digital menawarkan cara berkomunikasi yang *placeless* (tanpa tempat) dan *bodyless* (tanpa bertemu secara fisik). Tanpa bertemu langsung, mufti kemungkinan besar akan gagal menangkap kompleksitas konteks persoalan yang dihadapi oleh *mustafti*, sehingga fatwa yang diberikan akan lebih dekat pada kesalahan dan membawa *mafsadah*. Pada ujungnya, penggunaan AI secara proporsional akan berdampak pada kualitas pada kecerdasan emosional umat manusia.

Ketika akses informasi mudah dan cepat didapat tanpa harus repot-repot mendatangi guru atau mufti langsung secara fisik, maka masyarakat akan terbiasa menjadikan informasi dari internet sebagai rujukan utama, termasuk dalam memperoleh pendapat keagamaan (fatwa). Bagaimana Islam memandang hal ini?

Dalam Islam, terdapat kewajiban bagi orang awam untuk bertanya kepada orang yang paham. Orang awam wajib bertanya dan mengikuti mujtahid atau mufti mengenai persoalan hukum Islam yang tidak dipahaminya. Hal ini di antaranya berdasar pada ayat:

{ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ } [النحل: 43]

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," (QS. An-Nahl (16): 43) (RI, 2010, hlm. 272).

Permasalahan agama wajib merujuk kepada pakar atau sumber referensi agama yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Imam Nawawi di dalam kitab al-Majmu' Syarh Muhadzab berkata "janganlah seseorang mengambil ilmu kecuali dari orang yang sempurna keahliannya, terlihat jelas keteguhan agamanya, luas pengetahuannya dan masyhur kredibilitasnya. Ibnu Sirin, Imam Malik dan ulama salaf berkata: 'Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.'" (An-Nawawī, 1431, Volume 1: 36).

Mufti adalah orang yang mampu melakukan ijtihad, baik ijtihad secara langsung maupun tidak langsung. Ijtihad adalah upaya keras untuk mengetahui hukum syariat. Ijtihad secara langsung artinya menggali hukum langsung dari sumber utama al-Qur'an dan as-Sunah menggunakan metode-metode tertentu. Sedangkan yang dimaksud ijtihad tidak langsung di sini adalah ijtihad yang masih berdasar pada pendapat-pendapat mujtahid sebelumnya (Al-Subki, 2019, Volume 2: 447).

Jadi, dalam menanyakan persoalan hukum Islam seseorang tidak bisa bertanya (*istifta'*) ke sembarang pihak. *Mustafi* (pemohon fatwa) harus bertanya kepada pihak yang dinilai layak untuk memberi fatwa. Tidak semua orang yang dinilai memiliki ilmu agama layak menjadi mufti. Bagaimana cara *mustafti* menilai seseorang layak memberi fatwa atau tidak?

Di sini para ulama berbeda pendapat. Pertama, pihak yang dimintai fatwa dikenal luas layak memberi fatwa. Kedua, berdasarkan dari pengakuannya sendiri bahwa ia layak untuk berfatwa. Dua pendapat tersebut sesungguhnya masih dalam satu suara melarang *mustafti* bertanya pendapat hukum (*legal opinion*) kepada pihak yang tidak diketahui kompetensi dan kapabilitasnya dalam berfatwa (*majhul al-hal*). Dalam konteks saat ini, lisensi resmi dari pemerintah atau organisasi keagamaan yang direkognisi pemerintah bisa menjadi salah satu acuan apakah sebuah lembaga atau organisasi keagamaan layak memberi fatwa atau tidak (Al-Subki, 2019, Volume 2: 450).

Bagaimana jika meminta fatwa kepada kecerdasan buatan (AI)? Jika teknologi kecerdasan buatan hanya menyediakan fitur *search engine* (mesin pencari atau menyarankan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh sorang mufti (*hikayat al-ifta'*) yang dinilai kredibel untuk pertanyaan serupa, maka *mustafti* bisa mengambil jawaban yang disarankan oleh algoritma AI tersebut.

Di samping itu, pemohon fatwa harus tetap berkonsultasi pada pihak yang dinilai ahli secara langsung. Hal ini sama halnya saat seseorang memiliki keluhan kesehatan.

Mengandalkan penjelasan dari dokter yang memberikan layanan kesehatan secara virtual (baik melalui telemedicine ataupun fitur chat) belumlah cukup, pasien harus tetap datang ke dokter terdekat untuk didiagnosis secara langsung (Ibn al-Salah, 1986, hlm. 85).

Jika teknologi AI sendiri yang memberikan jawaban atas pertanyaan berikut dalil dan analisisnya, ia tidak bisa menjadi rujukan *mustafti* dalam meyakini pendapat hukum (*taqlid*). Walaupun AI dilengkapi seperangkat informasi dan program yang membuat kecerdasannya (intelligence) bahkan melampaui manusia, ia tidak sama sekali memiliki kesadaran (*consciousness*) sebagaimana manusia. Karena alasan ini, kedudukan AI di mata hukum Islam sama dengan entitas benda mati (*jamaadat*) yang tidak mungkin memenuhi syarat-syarat menjadi subyek hukum (Al-Ghazali, 2020, hlm. 354).

Selain itu, AI juga bersifat *anonymous* (*majhul al-hal*) sehingga tidak layak menjadi mufti untuk diikuti pendapatnya. Walaupun AI bisa memberikan asistensi hukum secara virtual dan memberikan saran pertimbangan hukum, pengambilan keputusan hukum tetap di tangan manusia. Hal ini sebagaimana dalam pertandingan sepak bola, wasit (manusia) tetaplah pihak yang mengambil keputusan walaupun perangkat VAR (*Video Assistant Referee*) sudah semakin canggih (Al-Jauziyyah, 1955, Volume 1: 10).

Menghadapi Tantangan AI

Untuk menghadapi tantangan AI, manusia harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan menjaga kesadaran. Pendidikan literasi digital dan etika AI perlu diperkuat, serta langkah pencegahan diambil sebelum mengadopsi AI secara luas, terutama di pendidikan, agar AI mendukung, bukan menggantikan kemampuan berpikir manusia.

Di tengah ancaman AI yang menggerus kesadaran manusia, sebagai umat Muslim tentu kita punya pedoman. Ajaran Nabi Muhammad SAW memberikan panduan berharga tentang bagaimana kesadaran harus tetap tertanam dalam kepala kita. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dalam sunan Tirmidzi, Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلَتَذْكُرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْأَجْرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda, 'Milikilah rasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Kami (para sahabat) pun berkata, Wahai Rasulullah, kamu sudah memiliki rasa malu, Alhamdulillah.' Beliau menjawab, bukan seperti itu. Rasa malu yang sebenar-benarnya kepada Allah adalah menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, menjaga perut dan apa yang di kandungnya, serta mengingat kematian dan kehancuran (di alam kubur). Barang siapa menginginkan akhirat, makai a meninggalkan perhiasan dunia. Siapa yang melakukan hal itu, maka ia benar-benar memiliki rasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya'" (Al-Tirmidzi, 2019, hlm. 583).

Kalimat yang perlu digaris bawahi dari hadis di atas adalah lafal "'an tahfadza ar-Ra'sa wa ma wa'a" atau "jagalah kepala dan apa yang ada di dalam kepalamu." Apa yang ada di dalam kepala yang dimaksud tentu bukan organ-organ fisik, melainkan fungsi kognitifnya yaitu pikiran dan kesadaran. Hadits ini sebagaimana yang dijelaskan Al-Mubarakfuri dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi bahwa kesadaran sejati melibatkan menjaga

akal, pikiran, dan indra dari hal-hal yang haram atau merusak (Al-Mubarakfuri, 1963, Volume 1: 154).

Senada dengan penjelasan al-Mubarakfuri di atas, Ibnu Rajab al-Hanbali menginterpretasi hal serupa, “Menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya mencakup menjaga pendengaran, penglihatan, dan lisan dari hal-hal yang diharamkan. Sementara menjaga perut dan apa yang dikandungnya mencakup menjaga hati dari terus menerus berbuat hal yang diharamkan” (Al-Hanbali, 2001, Volume 1: 436).

Menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya dalam konteks teknologi AI saat ini tentu saja mencakup perlindungan mata, telinga, dan lisan dari konten serta informasi yang menyesatkan. Hal ini menjadi semakin relevan di era AI, di mana kita dibanjiri oleh algoritma dan informasi yang boleh jadi bersifat manipulative, karena tidak ada verifikasi, melainkan hanya arus informasi berlandaskan algoritma.

Strategi Menjaga Spiritualitas dan Ketahanan Nilai Islam

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial intelligence) telah menjadi penanda terhadap kemajuan zaman yang tidak bisa terelakkan, dibalik kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan olehnya, AI juga membawa dampak perubahan yang luar biasa terhadap pola hidup, pola pikir, bahkan pola ibadah masyarakat, terkhusus generasi muda muslim (Al-Islami, 2019). Tantangan utama yang kini harus dihadapi -karena tidak mungkin kita menghindarinya- ialah dengan mempertahankan spiritualitas dan ketahanan nilai-nilai Islam di tengah arus teknologi yang cenderung sekuler dan pragmatis. Karena setiap hal yang baru yang orientasinya adalah kemajuan, tentu memiliki dua sisi, yakni mafsadat dan maslahat, maka wajib untuk mempertimbangkan antara manfaat dan mafsadat yang ditawarkan dengan neraca syariat (Al-Qardawi, 1995, hlm. 45–46).

Salah satu strategi penting dalam menjaga spiritualitas dan ketahanan umat Islam adalah melalui penguatan pendidikan berbasis Islam. Penguatan ini menjadi sangat penting karena pendidikan memiliki peran sentral dalam mempersiapkan generasi menghadapi berbagai tantangan zaman. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dan arah seluruh proses pendidikan, sehingga mampu membentuk pribadi yang insan kamil—yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Al-Ghazali, 2021, Volume 1: 46)

Strategi berikutnya ialah filterisasi dan kurasi konten digital, hal ini dilakukan dengan cara memilah dan memilih untuk kemudian difilter dengan sangat ketat oleh pengelola digital, karena tidak semua yang ada di internet layak dikonsumsi oleh publik, perlu adanya penyesuaian usia dan latar belakang personal. Ketika konten yang diakses tidak layak atau tidak sesuai dengan usia yang mengakses, maka konten tersebut bisa merusak kepada otak, mental, dan jiwanya. Hal inilah yang dijaga oleh pesantren supaya generasi muda Indonesia menjadi generasi yang *khairah ummah* (generasi yang baik) (1995, hlm. 85).

Langkah yang ketiga ialah membangun etika islam dalam penggunaan AI. Etika dalam penggunaan AI bisa dilakukan dengan cara mengaca kepada cara yang telah dicontohkan oleh Allah, cara yang dimaksud ialah berupa akhir ayat Al-Quran yang seringkali Allah menggunakan dua sifatnya secara langsung, misal Allah itu maha melihat

dan maha mendengar (QS. Al-Haj: 61). Kedua sifat ini mengandung pelajaran mendalam yang dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan teknologi, khususnya AI. Dalam konteks ini, "melihat" berarti bersikap kritis dan memverifikasi, tidak langsung menerima segala output yang diberikan AI tanpa penilaian ulang. Sedangkan "mendengar" menggambarkan sikap kehati-hatian, empati, dan pemahaman mendalam atas informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki kecanggihan luar biasa, manusia tetap memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak keluar dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam Islam (Al-Jawziyyah, 1996, Volume 1: 233).

Langkah keempat ialah adanya kolaborasi antara ulama dan teknolog. Penting untuk saat ini adanya kolaborasi di dalam hal apapun, karena dengan kolaborasi kita bisa saling membantu dan bisa saling melengkapi diantara kita, ketika kolaborasi dilakukan, di situlah ada pola baru yang dihasilkan. Dalam hal ini, AI ketika berbenturan dengan pendidikan, maka diperlukan teknolog sebagai ahlinya, dan ulama dari sisi pendidikan juga sebagai ahlinya, yang kemudian, kedua nya akan bekerjasama untuk menghasilkan satu sistem atau format di dalam penggunaan AI bagi pendidikan, supaya manfaat didapat dan nilai-nilai pendidikan juga di dapat tanpa menimbulkan *mafsadat* (Schwab, 2017, hlm. 30–31). Hal ini juga bisa dijadikan sebagai diskusi antara keduanya, ketika teknolog memperoleh ilmu baru di bidangnya, tentu ia butuh validitas dari ulama, begitupun sebaliknya, ketika ulama butuh teknologi, ia akan membutuhkan bantuan teknolog (Zuhailiy, 2019, Volume 8: 592).

Langkah ke lima ialah pemberdayaan santri digital. Santri sebagai cadangan ulama, ia juga cadangan pemerintah, oleh karena itu penting bagi santri selain dibekali ilmu keagamaan juga dibekali ilmu teknologi yang memadai, sehingga agama yang ia miliki bisa menjawab bahkan bisa berkolaborasi dengan teknologi saat ini. Ada banyak figur yang bisa kita jadikan teladan, seperti Ibnu Sina, disamping beliau ahli dalam ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu kedokteran, filsafat dan lainnya, bahkan buku yang beliau tulis tentang kedokteran menjadi rujukan ilmunan-ilmuan Eropa pada masanya (Aziz, t.t.). Contoh lain ada Al-Biruni, beliau juga memiliki dua kemampuan, yakni ahli agama, metodologi hukum Islam, beliau juga ahli sains, matematika, astronomi, geografi dan lainnya (Barnard, 2011). Dari dua tokoh inilah, penting adanya kolaborasi dari dua rumpun ilmu yang berbeda sehingga ilmu yang kita miliki atau ilmu yang akan kita pelajari bisa menjawab semua tantangan dan persoalan di setiap zaman.

KESIMPULAN

Revolusi digital dengan kecerdasan buatan sebagai penggerak telah membawa umat manusia pada peradaban *digital whoness*. Saat ini kita tidak tahu dengan siapa sesungguhnya kita berinteraksi, atau lebih tepatnya dengan apa kita berinteraksi. Sulit memastikan informasi yang melimpah dan tersebar secara massif di dunia maya itu berasal, bahkan dari apakah informasi itu berasal, apakah dari manusia atau kecerdasan buatan. Termasuk di dalamnya adalah informasi keagamaan.

Teladan yang diberikan oleh ulama terdahulu (*salaf as-Shalih*) dalam memperoleh informasi keagamaan (termasuk pendapat hukum) tidak hanya memperhatikan konten

informasinya tetapi juga dari siapa informasi itu berasal (sanad). Menvalidasi sumber informasi saat ini menjadi tantangan utama bagi umat muslim dalam realitas digital. Pada ujungnya, interaksi antara AI dan ajaran agama-kehidupan keberagamaan suku menimbulkan pertanyaan yang kompleks. Hal ini mengundang siapapun untuk merenungkan dampak teknologi pada kehidupan spiritual dan religiusitas umat manusia.

Maka dari itu, penting bagi umat Islam yang terlibat dalam pengembangan atau penggunaan AI untuk tetap mempertimbangkan kerangka etik yang berakar pada prinsip-prinsip Islam serta memastikan bahwasanya AI digunakan untuk kebaikan seraya untuk menghormati nilai-nilai etik dan hak asasi manusia. Dengan begitu, di masa depan Islam dan AI bisa terhubung secara rekonsiliatif menuju kemajuan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh. (1995). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Da>r al-Fikr.
- Al-Basrawani, A. 'Abbas Z. M. bin A. K. (2016). *Nukhbat al-Afkar min Mashurat al-Akhyar wa La'ali al-Asfar*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, M. bin M. (2020). *Al-Mustasjfa> Min Ilm al-Us}ul*. Da>r al-kutu>b al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, M. bin M. (2021). *Ihya' Al-Ulum Al-Di>n*. Da>r al-kutu>b al-Ilmiyah.
- Al-Hanbali, I. R. (2001). *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Islami, M. al-Fiqh. (2019). *Qararat al-Majma'*.
- Al-Jauziyyah, ibn Q. (1955). *T'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Da>r al-Fikr.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1996). *Miftāḥ Dār as-Sa'ādah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Mubarakfuri. (1963). *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tiridzi*. Al-Maktabah as-Salafiyah.
- Al-Qardawi, Y. (1995). *Fiqh al-Muwazanat*. Maktabah Wahbah.
- Al-Subki, T. al-Din. (2019). *Jam'ul Jawami'*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Tirmidzi, M. bin I. (2019). *Sunan Al-Tirmidzi*. Da>r al-kutu>b al-Ilmiyah.
- Aly, H. N. (2004). *Pendidikan Islam: Transformasi Tradisional Menuju Modern*. Logos.
- An-Nawawī, M. ad-D. ibn S. (1431). *Al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*. Dār al-Fikr.
- Aziz, A. (t.t.). SCIENCE AND CIVILIZATION IN ISLAM Seyyed Hossein Nasr. *Seyyed Hossein Nasr*. Diambil 28 April 2025, dari https://www.academia.edu/44409131/SCIENCE_AND_CIVILIZATION_IN_ISLAM_Seyyed_Hossein_Nasr
- Barnard, B. (with Internet Archive). (2011). *The genius of Islam: How Muslims made the modern world*. New York : Alfred A. Knopf. <http://archive.org/details/geniusofislamhow0000barn>
- Habziz, K. (2018). *175 Simpel & Mudah Menguasai Kaedah Fikih*. Tanwirul Afkar.
- Ibn al-Salah. (1986). *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*. Dar Al-Fikr Al-Mouaser.
- RI, D. A. (2010). *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*. CV Penerbit Diponegoro.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown.
- Zuhailiy, W. (2019). *Al-Fiqh al-Islamiy Wa al-Adillatuhu*. Da>r al-Fikr.